



KONSEP MULTIKULTURAL DALAM KEHIDUPAN DI PONDOK PESANTREN AS SALAFY AL ASROR

Istighfaroh ✉

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan November
2012

Keywords:
Copenhension
Multicultural Concept
Islamic Boarding School

Abstrak

Perilaku para santri dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi teladan dan panutan bagi warga masyarakat, terutama setelah kembali ke desa atau daerah asalnya. Perilaku para santri seharusnya tidak hanya bertitik tolak nilai-nilai agama, tetapi harus bertitik dari nilai-nilai budaya. Tujuan penelitian ini adalah memahami konsep multikultural dalam kehidupan para santri di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Patemon Gunungpati, Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Uji objektivitas data dilaksanakan dengan teknik *review informan*. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep multikultural. Hal itu tidak dapat dipisahkan dari pelajaran aqidah, akhlak, dan fiqh lintas madzhab yang mengjarakan para santri untuk bersifat terbuka terhadap keberagaman budaya. Implementasi pemahaman konsep multikultural dapat dilihat dari kemampuan para santri dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, norma-norma sosial, hukum formal atau hukum positif, dan hakikat pendidikan. Para santri seyogianya dapat memahami konsep multikultural agar bisa menerapkan ajaran agama secara tepat seperti yang dilakukan para wali pada awal penyebaran Islam di Indonesia. Di samping itu, pemahaman konsep multikultural akan menjadi modal yang berharga untuk membentuk dirinya sebagai seorang ustad yang rendah hati dan bisa diterima secara tulus oleh para pengikutnya.
Kata kunci: nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, multikultural, santri.

Abstract

This thesis examines about Multicultural Comprehension Concept in Al Asror Islamic Boarding School Patemon Gunungpati. Focus on the research is an understanding about multicultural concept in Al Asror Islamic Boarding School. The development of this focus will be look at some of methods of understand it students about multicultural concept. In this research, the method that is used is qualitative research method and its specification is ethnographic. The concept of multicultural comprehension is implied on Morals Aqeeda and Fiqh Lessons schools make them more open to be a diversity. The implementation of multicultural comprehension concept in an Islamic Boarding School at least be able to integrate religion values, culture and education. This method is used; practical and theoretical method. Practical method: ta'dzim, independence, sincerity, discipline and unity. While theoretical method is based studies of books. Education system to support the delivery of multicultural concept of students. This is seen from several studies of books for example of the characters of Aqeedah and madzhabul arbaah books. Thus, explained about the different between a leader and other leader in ubudiyah procedures and differences in applying the laws of fiqh and social religion.

Pendahuluan

Pada dasarnya manusia tercipta didunia dibekali dua sifat fitrah yaitu potensi yang berorientasi pada kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini pula manusia dihadapkan pada pola perubahan yang harus dijalani tentunya pada proses normatifitas yang berorientasi pada kebaikan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut adalah dengan menempuh sebuah jalan yang didalamnya ada tata aturan, yakni pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan. Dalam upaya mengembangkan aspek kemampuan jalur yang harus ditempuh adalah pendidikan. Dalam pendidikan itu sendiri ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam berbagai segi kehidupan. Hal ini meliputi pengembangan segala segi kehidupan masyarakat, termasuk pengembangan sosial budaya, ekonomi, dan politik, serta bersedia menyelesaikan permasalahan masyarakat terkini dalam menghadapi tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.

Bangsa Indonesia secara kultur, memiliki banyak ragam budaya dan etnik serta keyakinan yang berbeda. Kemajmukan ini bisa menjadi sebuah kekuatan jika dibina dengan baik, akan tetapi akan sangat menjadi persoalan jika tidak dipahami dan dibina dengan baik. Persoalan-persoalan sosial akan muncul sampai kepada konflik kekerasan yang dapat merusak kekuatan bangsa dan negara, seperti peristiwa Poso, ambon, dan Sampit yang semuanya merupakan kekerasan konflik horizontal yang muncul dari perselisihan serta ketidaksepemahaman antar suku, etnik dan agama.

Konsep pendidikan multikultural adalah sebuah tata cara sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini paling tidak akan mampu untuk memahami betapa sangat vitalnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Jika kelas sosial masih saja di agung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan, khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut. Pendidikan yang selama ini diwacanakan diberbagai aktifitas adalah pendidikan pada taraf teoretik. Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami

heterogenitas menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama. Selain itu jika kita menyimak dengan maraknya isu sekitar dua tahun kebelakang yakni jual beli kursi pendidikan, membungunya biaya pendidikan dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya akan menjadi cermin bagi kita, bagaimana sebenarnya kebenaran arah dan rel tujuan pendidikan yang beberapa dekade telah disuarakan.

Peristiwa Bom Bali dan tragedi-tragedi setelahnya menjadi sebuah fakta bahwa belum adanya pemahaman tentang multikultural dalam berbangsa dan bernegara pada masyarakat kita. Peristiwa ini juga menjadi wacana awal publik dalam menjadikan pesantren sebagai sarang para pelaku pengeboman tersebut, yang mengesahkan aksi kekerasan atas nama agama. Bahkan lebih tajam lagi opini publik seakan memaknai pesantren dan penghuninya para santri dan kiyainya yaitu seorang yang *eksklusif jumud, kaku, dan tidak punya rasa toleran*. Sejak tertangkapnya Imam Samudra dan Amrozi cs yang menjadi tersangka pelaku pengeboman yang ternyata latar belakang mereka adalah lulusan pondok pesantren.

Sebagai upaya meredam dan memastikan solusi dari permasalahan diatas, konsep pendidikan multikultural naik ke permukaan sebagai wacana pendidikan dan sebagai solusi dalam rangka menjawab ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan khususnya di pondok pesantren yang telah dijalankan. Selain itu konsep pendidikan multikultural juga memiliki landasan filosofis yang cukup mampu untuk mengakomodir kesenjangan dalam pendidikan, budaya, dan agama. Ketiga aspek tersebut saling memiliki keterkaitan yang mengorientasikan pada kemanusiaan. Hal ini tentunya juga selaras dengan salah satu orientasi konsep pendidikan multikultural yakni kemanusiaan. Wacana multikulturalisme dalam konteks Al Quran adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman SARA dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakekat konsep pendidikan multikultural itu sendiri.

Pesantren adalah pendidikan asli Indonesia yang sudah berkembang mulai abad ke 15 M tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan islam yang berwawasan multikultural, hal ini di sebabkan karena Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual muslim yang sebenarnya tidak seperti para pelaku diatas tersebut. Lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan

masyarakat akar rumput. Untuk itu sebenarnya lulusan Pondok Pesantren menjadi sangat strategis dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.

Wacana konsep pendidikan multikultural secara garis besar berusaha memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu bisa di terima sebagai hal yang ilmiah. dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif. Dalam konsep pendidikan multikultural, diskriminasi merupakan masalah yang utama yang ingin di minimalisasi dengan penerapan strategi pendidikan. Dengan strategi konsep pendidikan multikultural diharapkan generasi mendatang selalu menjunjung tinggi keadilan, demokrasi dan humanisme. Sehingga segala bentuk diskriminasi dapat dikurangi. Al Qur'an memandang pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inti dalam kehidupan. Disamping itu, pendidikan juga merupakan hal yang penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas kepada suatu umat, bangsa, masyarakat atau pada masa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat Islam dewasa ini.

Mengaitkan paradigma konsep pendidikan multikultural dengan pesantren sangat relevan, karena eksistensi pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam *social engineering* (rekayasa social) dan transformasi sosio kultur serta sebagai jawaban dari peristiwa pahit *terorisme*. Oleh sebab itu, harus memiliki ciri dalam pembaruan pada dimensi kultural edukatif dan sosial.

Atas dasar pemikiran di atas, menarik untuk di teliti yaitu tentang sejauh mana pemahaman konsep multikultural di lingkungan Pondok Pesantren Assalafy Al Asror Patemon Gunungpati Semarang. Karena peneliti merasakan nuansa multikultural yang di implementasikan di pesantren tersebut. sangat *urgen* untuk di teliti, mengingat nantinya lulusan Pesantren akan berkiprah di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, mayoritas penduduknya beragama Islam. Maka pemahaman konsep pendidikan Multikultural adalah sebuah tawaran, solusi bagaimana mengatasi persoalan-persoalan sosial masyarakat kita yang sangat multikultur serta menjadi aplikasi sebuah sistem pendidikan khususnya di pondok pesantren yang benar-benar sesuai dengan sistem pendidikan islam di Indonesia. Dengan alasan ini, maka mau atau tidak mau karena salah satu aspek pendidikan adalah *Edukasional dan Agama*.

Metode

Penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk pemahaman konsep multikultural dan perilaku para santri di Pondok Pesantren Assalafy Al Asror dalam usaha memahami kehidupan yang multikultur di masyarakat indonesia. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber informan meliputi Pengasuh Pondok Pesantren Al asror, Para Ustadz, Para Santri Putra maupun Putri Pondok Pesantren Assalafy Al Asror.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Uji objektivitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan *review informan*. Sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan etnografi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses memberikan pemahaman konsep multikultural sebagai pendidikan alternative di dalam pondok pesantren ada empat metode komunikatif dan preventif yang harus dilakukan, yaitu:

Pendidikan nilai Kehidupan. Dalam proses ini santri harus diajak menyadari bahwa semua yang berbeda itu mempunyai hak untuk hidup, hak untuk berada, hak untuk berkembang dan hak untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Serta perlu dikembangkannya nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan di pondok pesantren. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di pondok pesantren antara lain: cinta sesama, menghormati perbedaan, toleransi, kebersamaan, kerjasama, saling menghargai, gotong royong dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan nilai harus terprogram secara structural, sejalan dengan pelaksanaan pengajaran. Bahkan mengingat pendidikan nilai tidak semata-mata memperhatikan aspek kognitif, namun harus dengan bersinggungan pula pada aspek afektif dan psikomotorik, maka pelaksanaan pendidikan nilai perlu dikembangkan secara terpadu baik melalui kegiatan intrakurikuler ataupun kegiatan ekstrakurikuler disekitar pondok pesantren.

Mengembangkan logika pluralitas. Dalam mengantisipasi kesenjangan yang muncul, maka logika pluralitas, memberikan pemahaman bahwa masing-masing memiliki sisi baik dan buruk. Misal, dominasi bahwa orang jawa lebih baik dari pada orang luar jawa. Hal seperti inilah yang

akan menimbulkan kesenjangan pada hal-hal yang terburuk.

Mengembangkan Sifat toleransi maksimal pada diri santri. Dalam bahasa keislaman toleransi adalah tasamuh. Tasamuh adalah menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati serta memberikan kebebasan dan menghargai eksistensi kelompok lain. Dengan kata lain bahwa pendidikan multikultural tidak bisa dilepaskan dari upaya yang mengembangkan sikap toleransi yang maksimal bagi individu santri dan kelompok lain yang berbeda.

Pendidikan dialogis. Jembatan yang paling tepat untuk menghubungkan keberbedaan dan kemajemukan adalah dialog. Jika dialog itu menjadi strategi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, kiranya berbagai perbedaan dalam hidup di pondok pesantren maupun masyarakat ini dapat dijumpai. Dalam konteks pendidikan multikultural, dialog menjadi suatu yang harus dalam proses pembelajaran. Santri dibiasakan untuk berdialog jika mendapati berbagai perbedaan pendapat atau pandangan. Perbedaan hendaknya dianggap sebagai kewajiban, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang serba plural. Metode dialog itu pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif sekaligus subjektif. Objektif maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara fair itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau salahnya suatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti ini sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap santri memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.

Pemahaman dan pendidikan konsep multikultural secara umum akan berbeda dengan pluralisme. Pemahaman dan Pendidikan konsep multikultural arah bidikannya sangat universal mulai dari pendidikan itu sendiri, budaya, ras dan etnis, bahasa, juga agama. Sedangkan pluralisme arah bidikannya lebih pada aspek religius. Sehingga pemahaman akan pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif akan lebih memantapkan nilai konsumtif pendidikan. Namun secara prinsipil antara pluralisme dan multicultural tidak ada perbedaan. Dengan demikian peran pemahaman dan pendidikan konsep multikultural sebagai pendidikan alternatif di pondok pesantren akan mampu meminimalisir, memarginalkan serta memberikan efek positif pada wajah kehidupan berbangsa dan bernegara kita.

Rumusan di atas menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai Pondok pesantren Assalafy Al asror. Karena itu, pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama dan bermasyarakat sosial adalah moral agama, yang dalam hal ini adalah perilaku keagamaan. Semua aktivitas sehari-hari difokuskan pada pencarian nilai-nilai kehidupan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori dari Max Weber bahwa motivasi religius mempengaruhi perilaku dan karakter kepribadian seseorang. Kegiatan Keagamaan di pondok pesantren Assalafy Al Asror dilandasi oleh keinginan ber-tafaquh fiddin (mendalami/mengkaji agama) dengan kaidah: "Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik." Keinginan dan kaidah ini merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren. Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok pesantren al asror abah KH.almamnuhin kholid (Wawancara 10 agustus 2012) Eksistensi pondok pesantren Assalafy Al Asror dalam memberikan pemahaman konsep multicultural terhadap para santri, menjadi kokoh karena dijiwai oleh strategi pendidikan pesantren dan metode dalam memberikan pemahaman konsep multicultural yaitu:

Penerapan strategi pemahaman dan pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafy Al Asror melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang sebagian besar difokuskan pada pembelajaran di madrasah diniyah. Tahap perencanaan meliputi persiapan santri dan ustadz kitab pegangan kurikulum mata pelajaran sarana prasarana. Tahap pelaksanaan meliputi suasana pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat pembelajara. Tahap evaluasi meliputi sistem pelaksanaan evaluasi, waktu pelaksanaan evaluasi dan aspek-aspek apa saja yang menjadi bahan evaluasi.

Pembelajaran di pondok pesantren mempunyai pola pemahaman dan karakteristik konsep multicultural serta prinsip yang sangat khas, yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafy Al Asror terdiri dari tiga bentuk, yaitu Sorogan, Bandongan, Hafalan dan Musyawarah atau Diskusi. Metode Sorogan dikemas dalam sebuah sistem yang dinamakan qiroatul kitab (membaca kitab). Metode Bandongan dilaksanakan secara bersama-sama pada kegiatan ngaji kitab klasik sore hari. Metode Hafalan dengan menghafal kitab Amsilatul At Tashrifiyah, Qowa'idul I'lal dan nadhom Imrithi. Sedangkan metode Musyawarah dilaksanakan pada madra-

sah diniyah untuk mengkaji suatu kitab dengan analisis nahwu, shorof dan kajian fiqih.

Ada beberapa metode pemahaman konsep multicultural yang di pake akan tetapi digolongkan menjadi dua hal yaitu :

a. Metode praktek yang meliputi :

Metode Ta'dzim/ Hormat menghormati yaitu, suatu penerapan praktek dengan mengedepankan sikap hormat menghormati antar santri baik se usia ataupun diatasnya.

Metode Kemandirian yaitu, suatu sikap hidup yang harus dilakukan oleh para santri dengan kemandirian tanpa bergantung orang lain untuk mengurus diri sendiri,

Metode Keikhlasan dan kesederhanaan yaitu, suatu sikap dan sifat yang harus dilaksanakan oleh para santri dalam melakukan apapun dengan didasari sifat ikhlas dan senantiasa berperilaku hidup sederhana.

Metode kedisiplinan yaitu, suatu cara memberikan perilaku hidup dengan dasar menghargai waktu, agar kelak santri menjadi orang yang selalu disiplin dalam segala hal.

Metode kebersamaan/Persatuan (Ukhuwah slamiyah) yaitu, suatu cara agar para santri mengenal keberagaman dan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat, selalu mengedepankan persatuan bangsa dan Negara.

b. Metode teoritis yaitu, suatu metode teoritis yang berdasar pada kitab al quran dan hadist tentang menghormati perbedaan baik suku, ras, agama, kajian yang dipake adalah kitab madzhabul arba'ah sebagai rujukan pembelajaran utama bagi santri bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang harus di hargai dan dimaknai sebagai pandangan hidup bangsa Negara Indonesia, dalam kitab tersebut dijelaskan tentang perbedaan antara satu imam dengan imam yang lain berbeda dalam menetapkan hukum fiqih/social agama. Contoh kajian kitabnya adalah aqidah akhlak dan fiqih Madzahibul 'arba'ah

Sesuai dengan hasil penelitian diatas bahwa bisa dipastikan pemahaman konsep multicultural di pondok pesantren al asror berjalan dengan baik, serta dapat dijadikan acuan dalam pola dan system Pendidikan khususnya Pendidikan Pondok pesantren agar persoalan-persoalan yang berujung mengatasnamakan agama bisa diantisipasi sedini mungkin. metode pemahaman konsep multicultural yang diterapkan oleh pondok pesantren al asror bertujuan agar para santri memiliki karakter insan yang berbudi luhur, berakhlak karimah, berwawasan luas serta berwawasan social multikultur sehingga mampu bertoleransi, menghormati perbedaan suku, ras, agama dan budaya. dalam kehidupan

bermasyarakat. Perilaku-perilaku social santri dan ustadz dalam keseharian sudah tertata dan tersistem dengan baik tanpa ada kesenjangan social yang terjadi baik dalam kebersamaan maupun berinteraksi antar individu santri dan ustadz, dan metode yang digunakan dalam memahami konsep multicultural kepada para santri bisa di laksanakan dan diserap oleh para santri dengan tanpa ada hambatan dan metode ini bisa dikembangkan bagi para pondok pesantren lainnya yang ingin memberikan bekal kepada para santrinya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pondok pesantren assalafy al asror patemon gunungpati kota semarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan santri As Salafy Al Asror terdiri dari berbagai kultur yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan, pola berpikir yang berbeda karena jenjang pendidikan berbeda, kebiasaan dan cara berpakaian yang berbeda pula. Keberagaman tersebut tidaklah menjadikan para santri mempunyai sentiment antar santri yang satu dengan santri yang lain. Justru ini menjadikan hasanah kebudayaan di pesantren. Mereka saling menghormati, menghargai dan mempunyai toleransi yang tinggi dengan orang lain. Konsep pemahaman multicultural yang terimplementasikan pada pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih lintas madzhab menjadikan mereka semakin terbuka dengan keberagaman di masyarakat.

Implementasi pemahaman konsep multicultural di pondok pesantren paling tidak harus mampu mengintegrasikan antara nilai-nilai agama, budaya, pendidikan (Islam dan umum). sifat universalitas yang melekat pada sisi pendidikan multikultural merupakan arah yang harus dibidik antara lain adalah budaya, pendidikan, ras. Agama dan bahasa. Adapun empat hal yang dilakukan dalam mengimplementasikan pemahaman konsep multicultural adalah pendidikan nilai kehidupan yang mengarah pada karakter santri, Mengembangkan logika pluralitas pada santri, Mengembangkan Sifat toleransi maksimal pada diri santri dan Pendidikan dialogis

Terdapat beberapa metode pemahaman konsep multikultural yang di pakai yaitu metode praktek dan metode teoretis. Metode praktek meliputi : metode ta'dzim atau hormat menghormati, kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan dan metode kebersamaan (Ukhuwah Islamiyah). Sedangkan metode teoritis

yaitu, suatu metode yang berdasar pada kitab al quran dan hadist tentang menghormati perbedaan, hal tersebut diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan melalui kajian kitab.

Sistem pendidikan di pesantren Al Asror mendukung adanya penyampaian pemahaman tentang konsep multikultural pada santri. Hal ini terlihat dari beberapa kajian kitab yang di laksanakan di pesantren. Seperti kajian aqidah akhlak. Terlihat jelas bahwa santri diajarkan untuk beretika, berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan al qur'an dan hadis rosul. Selain itu pada kurikulum madrasah diniyah juga terdapat kajian kitab fiqh lintas madzhab yang diberikan pada santri ketika mereka sudah mempunyai dasar yang kuat tentang ilmu fiqh. Fiqh lintas madzhab mengkaji tentang tata cara pelaksanaan *ubudiyah* dari empat *mujtahid* yang berbeda yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam Hanafi. Terdapat perbedaan tata cara pengamalan ubudiyah dari empat imam *mujtahid* sesuai dengan daerah dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu.. Di sinilah diantara bukti bahwa pendidikan di pesantren ini mendukung adanya perbedaan kultur di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud. 2004. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta : LKIS
- Ahmad Syafii Maarif. 1985. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES
- Anderson dan Krathwohl. 2001. The cognitive process dimension of the revised version of bloom's taxonomy in the cognitive domain. The lost journal of ven polypheme. <http://www.evpolypheme.com/bloom.htm> (mei 2008)
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bank, James A. Dan Cherry A. Mc Gee (ed). 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Burhanuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika
- Chirzin, H. M. 1988 "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan pebaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica
- Furnivall. 1944. *Memorandum on Reconstruction Problems in Burma*. New York: Internasional Secretariat, Institute of Pacific Relations
- Haedari, Amin dan M. Ishom El-Saha. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hartono. 2006. *Kepatuhan dan kemandirian santri, sebuah analisis psikologis*. Purwokerto: jurbal studi islam dan budaya IBDA
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ibrahim, R. & Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Jawa Tengah, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 1999. *Materi Dasar Nahdhotul Ulama' (Ahlussunah Wal Jama'ah)*, Semarang: NU Press
- Khusnul, 2007. Tesis. *Tradisi Ikhtilaf dalam islam Urgensinya bagi aktualisasi pendidikan Islam berbasis Pluralisme*. IAIN Walisongo
- Last, Scott, & Featherstone, Mike, (ed). 2001. *Recognition and Difference : Politic, Identity, Multiculture*. London : Sage Publication
- Madrasah Diniyah As Salafy Al Asror. 2009. *Profil Madrasah Diniyah As Salafy Al Asror*
- Malik, A. Dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Mas'ud, Abdurrohman. 2006. *Dari kharomain ke Nusantara : Jejak intelektual arsitek pesantren*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Moloeng, J. Lexy, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: NEED'S PREEES
- Masdar, Umaruddin. 2005. *Gus Dur : Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Kaum Minoritas Etnis Keagamaan*. Yogyakarta: KLIK.R
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad AR, 2003. *Pendidikan di alaf baru, Rekontruksi atas moral pendidikan*. Yogyakarta Prismsophie
- Mutohar, Ahmad, 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren* : Pustaka Rizki Putra

- Nafi', Dian dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta:PT LkIS Pelangi Aksara
- Nata, H. Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:PT Grasindo
- Noer M,2007.Tesis.*Konsep Pendidikan Multikultural H. A. R. Tilaardalam Perspektif Pendidikan Islam IAIN Walisongo*
- Parekh, Bikhu. 1999. " *What is Multiculturalism ? " dalam Jurnal India Seminar*.Raz J. *Etnics in public Domain: Easys in the*
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Taylor, Charles. 1994. " *The Politics Of Recognition*" dalam Amy Gutman.*Multiculturalism, Examining the politics of Recognition*. Pricenton: Pricenton University Press
- Tidjani Djauhari, *Menebar Islam Meretas Aral Da'wah* (Jakarta : Taj Publising, 2008)
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. 2009. *Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta : Direktorat jendral pendidikan Islam Depag RI
- Tilaar, H.A.R, "Multikulturalisme; Tantangan; tantangan global masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional". Jakarta. Grasindo
- Zulkifli. 2002. *Sufisme In Java: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS)*
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi : Tantangan Menuju Civil Society*. Yogyakarta:Bigraf Publishing